

GROMPOL DAN SIDO ASIH SENSASI IMPIAN PERADUAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Tekstil

Widarwati Sudibyo
253 C /SK-KT/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

GROMPOL DAN SIDO ASIH SENSASI IMPIAN PERADUAN



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Tekstil

Widarwati Sudibyo
253 C /SK-KT/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

***GROMPOL DAN SIDO ASIH*
SENSASI IMPIAN PERADUAN**

Oleh
Widarwati Sudibyo
NIM 253 C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs H. A.N. Suyanto, MHum
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm, MHum
Penguji *Cognate*



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **07 SEP 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

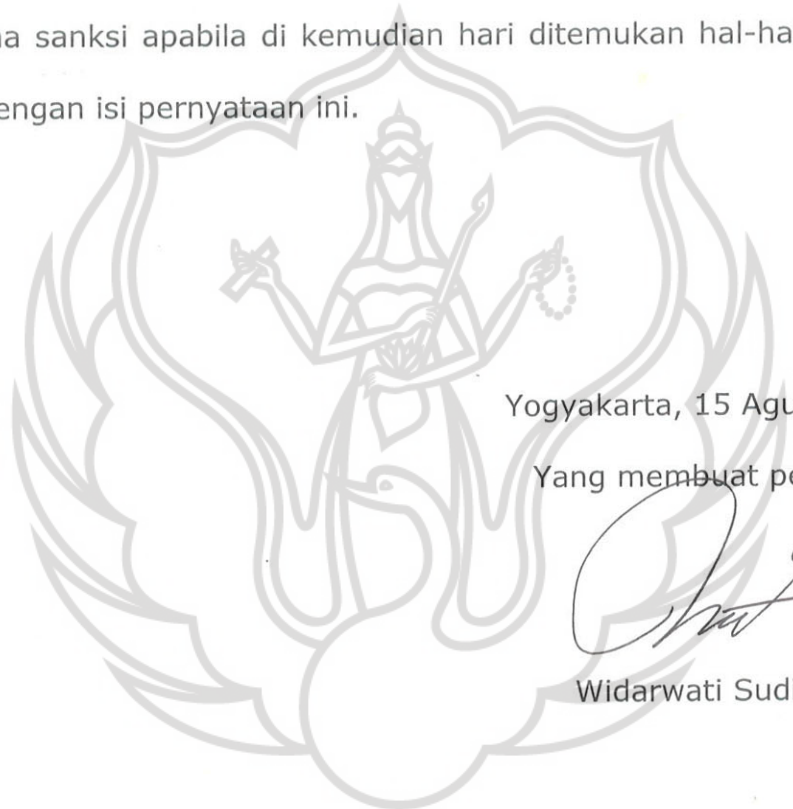


Kupersembahkan Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni ini untuk Suami tercinta, Prof. Dr. drg. Sudibyo, Sp.Perio
Anakku tersayang, Noor Rimawati (Ema),
Yang saya hormati Bapak dan almarhumah Ibunda.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,



Widarwati Sudibyo

GROMPOL AND SIDO ASIH ROYAL BED SENSATION

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2007

By **Widarwati**

ABSTRACT

Batik is an art-creation which comes from native Indonesian culture that has high value. There are many philosophical values inside it, according to each motif ornaments and elements. The decreasing number of batik users has become a concern for the writer, so that an idea emerges from it to use batik as a source of inspiration in an art-creation.

Grompol and *sido asih* are kinds of batik's motif from a lot of motifs that have specific philosophical meaning. *Grompol* means "gather around", and *sido asih* means "to be loved or love and affection". These two motifs have been combined nicely as the elements for royal bed in a bridal room which are implemented on some materials, such as: bed sheet, primisima (shantung) dacron, and siphon cloth. In addition, the other elements, such as wooden carving and cendani bamboo have also become part of the royal bed. They also have their own meanings.

It is expected that the philosophy in this art-creation become the reflection of the bridal couple's future life.

From many processes that have been done, there is an art-creation that has its own uniqueness, that is the combination between the modern and glamorous elements represented by tassels and curtains with traditional, superior, and supreme values on batik cloth.

The basic feature of this art-creation uses textile craftsmanship, especially batik and quilting techniques

Keywords: Batik, *Grompol*, *Sido Asih*, and Royal Bed

GROMPOL DAN SIDO ASIH SENSASI PERADUAN

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **Widarwati**

ABSTRAK

Batik adalah suatu karya seni yang berasal dari kebudayaan Indonesia yang bernilai tinggi. Pada setiap ornamen yang terdapat di dalam motif- motifnya, terkandung nilai-nilai filosofi yang sangat dalam. Semakin menurunnya animo masyarakat untuk menggunakan batik telah menjadi perhatian tersendiri bagi penulis untuk menggunakan batik sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya seni.

Grompol dan *sido asih* merupakan jenis motif batik dari sekian banyak motif yang mempunyai makna filosofi khusus. Motif *Grompol* yang mempunyai makna berkumpul, dan *sido asih* yang bermakna dikasihi atau kasih sayang telah dapat dipadukan secara apik sebagai unsur penyusun dari peraduan di kamar pengantin yang diimplementasikan pada bahan-bahan, seperti: kain sprei, primisima, santung, dakron, dan sifon. Sebagai tambahan, unsur-unsur lain seperti kayu ukir dan bambu *cendani* juga menjadi bagian dari peraduan. Keduanya juga mempunyai makna-makna tersendiri.

Diharapkan filosofi yang terkandung di dalam karya seni tersebut menjadi sebuah cerminan dari kehidupan sang pengantin di kemudian hari dalam mengarungi bahtera kehidupannya.

Dari keseluruhan proses yang telah dilakukan, dihasilkanlah sebuah karya seni yang mempunyai nilai keunikan tersendiri, yaitu adanya suatu perpaduan antara unsur-unsur modern dan glamor yang terepresentasikan pada rumbai-rumbai dan tirai-tirai, dengan nilai-nilai adiluhung tradisional yang terdapat dalam kain batik.

Teknik dasar penciptaan karya seni ini dengan menggunakan kriya tekstil khususnya teknik batik dan teknik jahit tindas.

Kata-kata kunci: Batik, *Grompol*, *Sido Asih*, dan Peraduan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni yang berjudul "*Grompol dan Sido Asih Sensasi Peraduan*" sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister.

Pembuatan karya seni dan penulisan Pertanggungjawaban Penciptaan ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs H. A. N. Suyanto, MHum sebagai dosen pembimbing utama, yang dengan kesabarannya dapat membimbing, memberikan semangat, dorongan, kritik dan saran sehingga penciptaan karya seni dan penulisan pertanggungjawaban Tugas Akhir dapat terselesaikan.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta selaku Ketua Dewan Penguji.
3. Drs Subroto Sm., MHum selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Pembimbing Akademik, serta selaku Penguji *Cognate*.
4. Dra Budi Astuti, MHum, Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs Sardi selaku Kepala Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya (PPPPTK SB) Yogyakarta beserta dengan pejabat-pejabat struktural yang telah memberi kesempatan untuk dapat menempuh Program Studi S2 Penciptaan Seni di ISI Yogyakarta.
7. Teman-teman Widyaaiswara, saudara-saudara dan sahabat-sahabat khususnya di Studio Tekstil PPPPTK Seni dan Budaya.
8. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, atas bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan berbagai tugas dalam menempuh perkuliahan.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah saling membantu, mengingatkan dan bekerjasama selama menempuh studi pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
10. Para dokter dan karyawan *Dental Center* yang telah membantu dan penuh pengertian.
11. Bapak dan almarhumah Ibunda yang selalu menyayangi almarhum Bapak dan Ibu mertua yang saya hormati serta keluarga tercinta.
12. Khusus untuk suamiku yang tercinta Prof. Dr. drg. Sudibyo, Sp. Perio., SU. dan anakku tersayang Noor Rimawati (Ema) atas waktu, dorongan, pengertian, kesabaran dan segalanya.

Semoga segala amal baik ibu dan bapak mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga hasil karya penciptaan seni ini, dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Penulis

Widarwati Sudibyo



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Keaslian/Orisinalitas	10
D. Tujuan dan Manfaat	12
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 15
A. Kajian Sumber Penciptaan	15
B. Landasan Penciptaan	47
C. Konsep Perwujudan	50
 III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	 52
A. Metode Penciptaan	52
B. Tahap Pembuatan Karya	71
 IV. PEMBAHASAN KARYA	 86
 V. PENUTUP	 103
A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	106
 KEPUSTAKAAN	 107
LAMPIRAN	110
A. Poster	111
B. Katalog	112
C. Suasana Pameran	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Motif batik <i>Sido Asih</i>	20
Gambar 2.	Ragam hias motif batik <i>Sido Asih</i>	21
Gambar 3.	<i>Sido Asih</i> khas Yogyakarta	22
Gambar 4.	Batik tulis <i>Sido Asih</i>	23
Gambar 5.	<i>Sido Mukti</i>	24
Gambar 6.	<i>Sido Mulyo</i>	25
Gambar 7.	<i>Sido Luhur</i>	26
Gambar 8.	<i>Sido Wirasat</i>	27
Gambar 9.	Motif batik <i>Grompol</i>	28
Gambar 10.	<i>Grompol</i>	29
Gambar 11.	Ragam hias <i>keong sari</i>	30
Gambar 12.	<i>Grompol</i>	31
Gambar 13.	Motif batik <i>Wadas Grompol</i>	32
Gambar 14.	Model dengan poni.....	33
Gambar 15.	<i>Bed cover</i> model polos dengan tirai berirama	34
Gambar 16.	<i>Bed cover</i> model statis	35
Gambar 17.	Nuansa kotak-kotak	36
Gambar 18.	Nuansa keemasan	37
Gambar 19.	Model bola-bola dan pita	38
Gambar 20.	Model kerutan	39
Gambar 21.	Kamar pengantin dengan renda-renda dengan bahan saten	40
Gambar 22.	Kamar pengantin bernuansa oranye dengan bahan saten	41
Gambar 23.	Rumbai dengan kombinasi bola dan kipas	42
Gambar 24.	Model bola-bola memanjang dan lidah yang terjuntai	42
Gambar 25.	Model bola-bola dengan pita	42
Gambar 26.	Suasana kamar tidur hotel	43
Gambar 27.	Urutan pengaturan susunan penutup tempat tidur ...	44
Gambar 28.	Pohon bambu <i>Cendani</i>	45
Gambar 29.	Kayu ukir	46
Gambar 30.	Skema metode penciptaan seni kriya	53
Gambar 31.	Sket dengan <i>rono</i> berjejer	56
Gambar 32.	Sket dengan <i>rono</i> berlipat	56
Gambar 33.	Motif <i>Sido Asih</i>	57
Gambar 34.	Motif batik untuk <i>bed cover</i>	60
Gambar 35.	Motif untuk rumbai <i>bed cover</i>	61
Gambar 36.	Taplak meja	61
Gambar 37.	Motif untuk rumbai <i>spring bed</i> bawah	62
Gambar 38.	Motif untuk tirai	63
Gambar 39.	Disain <i>rono</i> (<i>divider</i> 6 buah)	64
Gambar 40.	Disain bentuk <i>divider</i> dan perabot lain	65
Gambar 41.	Kain primisima, santung, dakron dan sprei	67
Gambar 42.	Kain sifon	68

Gambar 43. Bambu cendani	69
Gambar 44. Bambu cendani kecil	69
Gambar 45. <i>Gawangan</i>	70
Gambar 46. Meja rias dan meja kecil	70
Gambar 47. Skema tahapan proses perwujudan karya	74
Gambar 48. Pembuatan sket dan motif batik	75
Gambar 49. Memindahkan motif batik ke kain (Pemolaan)	75
Gambar 50. Pembatikan	76
Gambar 51. <i>Nembok</i>	76
Gambar 52. <i>Pencoletan</i>	77
Gambar 53. <i>Penglorodan</i>	77
Gambar 54. Menggabungkan tiga lembar bahan	78
Gambar 55. <i>Pendelujuran</i>	78
Gambar 56. Membuat jahit tindas	79
Gambar 57. Menambah dengan kain sifon	79
Gambar 58. Menempel bola-bola	80
Gambar 59. Pola kerutan pada kain	80
Gambar 60. Bambu siap dikeringkan	81
Gambar 61. Pengeringan.....	82
Gambar 62. Proses pembakaran.....	83
Gambar 63. Pengukuran dan pemotongan.....	84
Gambar 64. Bambu siap dipakai.....	84
Gambar 65. Pengamplasan	85
Gambar 66. Perakitan	85
Gambar 67. <i>Grompol</i> dan <i>Sido Asih</i> Sensasi Peraduan	87
Gambar 68. Kain <i>Grompol</i> dan <i>Sido Asih</i>	88
Gambar 69. Tirai	89
Gambar 70. Bagian-bagian tirai <i>background</i>	90
Gambar 71. Penutup <i>spring bed</i> untuk bagian bawah	91
Gambar 72. Matras	92
Gambar 73. Sprei	93
Gambar 74. Selimut terdiri dari tiga lapisan	94
Gambar 75. <i>Bed cover</i>	95
Gambar 76. <i>Bed cover</i>	96
Gambar 77. Bantal hias	99
Gambar 78. Souvenir	100
Gambar 79. <i>Rono</i> berjumlah 6 buah dengan isian bambu cendani	101
Gambar 80. Proses pemasangan tirai	101
Gambar 81. Enam rono dengan tirai	102

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tempat tidur di kamar pengantin atau peraduan "Raja sehari" merupakan ruang yang khusus didesain untuk dapat membuat dan menciptakan suasana keharmonisan suatu keluarga baru dalam memulai membina suatu keluarga. Kamar pengantin tersebut diusahakan dapat dibuat dan diciptakan dengan upaya yang maksimal, dengan maksud agar sang raja sehari dalam menempuh kehidupannya di dunia mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, *ayem tentrem nir sambekala*, dijauhkan dari *rubeda*, mempunyai keturunan yang saleh, dikasihi sanak keluarga, dan kaya akan rejeki. Di dalam perkembangannya, dekorasi kamar pengantin di Indonesia khususnya yang ada di Jawa, penuh dan syarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna dan arti tidak statis, tetapi dinamik dan mengikuti zaman.

Perkembangan ini sesuai dengan fitrah manusia yang selalu berkeinginan untuk dapat melihat, memahami merespon serta mengimplementasikan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan, yaitu didapatkannya tata ruang dekorasi pengantin dengan peraduan raja sehari yang tampak modern, tetapi masih mempertahankan nilai budaya dan simbol yang diyakini.

Kamar pengantin merupakan suatu tempat yang memerlukan penataan dan penanganan khusus, umumnya menggunakan salah satu ruang yang tempatnya strategis, ruang yang digunakan relatif longgar, dapat ditambah hiasan untuk pemanis dan dibuat dekorasi tambahan.

Semua peralatan dan *uba rampe* seperti: perhiasan, pernik-pernik, almari dan kaca rias, dapat dipergunakan untuk mempercantik kamar pengantin.

Dekorasi kamar pengantin di Indonesia yang berkembang saat ini umumnya berkecenderungan menampilkan kemewahan dan keagungan, yaitu semua terbuat dari bahan-bahan serba gemerlapan dan berharga mahal. Sebagai contoh pembungkus tempat tidur (*bed cover*) menggunakan kain saten, berwarna putih, yang mempunyai arti bersih dan anggun. Ditambah hiasan yang dilengkapi dengan renda-renda dipelisir benang emas sebagai asesorinya. Ini semua menggambarkan bahwa kamar pengantin merupakan hasil dekorasi dan model yang modern. Dari sisi makna dan filosofi, warna dan macam-macam asesoris tersebut secara sepintas belum dapat memberikan bimbingan mental, membentuk watak dan tidak dapat memberikan pengarahan hidup bagi Sang Raja Sehari.

Timbul keprihatinan, pada saat ini kain batik mulai sedikit yang mempergunakan terutama anak-anak usia dewasa, remaja dan di hotel-hotel yang dahulu batik digunakan untuk *bed cover* serta perlengkapan lain di kamar tidur sudah tidak mempergunakan kain batik lagi.

Di sisi lain masih banyak juga orang-orang khususnya teman-teman datang ke Yogyakarta mencari kain batik yang cocok filosofinya untuk upacara-upacara atau acara-acara tertentu misalnya: akan mengadakan acara pernikahan anaknya, acara upacara mengandung tujuh bulanan, dan lain-lain. Sejak semester I menjadi mahasiswa Pascasarjana Institut

Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kebebasan berkreasi untuk menciptakan karya semaksimal mungkin bahkan oleh Dwi Marianto dalam kuliah Kritik Seni mengatakan semakin menggiatkan ide ciptaan karyanya semakin baik, asal ada dasarnya. Dan akhirnya memotivasi penulis untuk menciptakan karya kriya tekstil yang optimal, yang dimulai dengan membaca buku Ungkapan Sehelai Batik yang begitu berartinya setiap motif dan ornamen yang mempunyai filosofi dalam kehidupan. Tanggal 27 Mei 2006 Jogja seolah kiamat dengan adanya gempa, rumah-rumah roboh dan mayat bergelimpangan. Di Rumah Sakit pasien tidak hanya di dalam kamar tetapi di jalan dan lorong-lorong yang hanya beralas tikar dan atau kasur, pasien-pasien dirawat dan saat itulah terlihat akan arti kasih sayang antar sesama. Dengan kasih mereka saling membantu dan menyayangi akhirnya Jogja bangkit kembali, disinilah ide kasih mulai muncul untuk dapat divisualisasikan dalam wujud suatu karya. Dalam penciptaan karya seni ini media yang dapat dipakai untuk memberikan arti atau filosofi kasih antara lain batik.

Pelaksanaan pernikahan segala sesuatunya pasti mendapatkan suatu perhitungan dan alokasi yang khusus baik untuk waktu, tempat, maupun dana, dengan adanya suatu perhitungan yang khusus tersebut dan apabila batik dapat menjadi salah satu pilihan berarti juga dapat meningkatkan nilai batik, akan tetapi bukan batik yang dipakai untuk pakaian akan tetapi motif batik yang dipergunakan untuk di peraduan.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di

Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram dan berkembang terus sampai pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Perkembangan kerajinan batik sangat pesat, tetapi filosofi dan makna batik tetap dipertahankan.

Kerajinan Batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Mulai meluasnya kesenian batik di Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan semuanya batik tulis dan berkembang sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam, banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang muslim melawan pereconomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas selembar kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam lingkungan keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Lama kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya

meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya sebagai pakaian keluarga keraton, kemudian berkembang menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Penciptaan karya seni batik yang berkembang di Indonesia, khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sangat berbeda. Batik di Yogyakarta dan sekitarnya, sebagian besar asal mulanya bersumber dari dalam keraton, tempat dimana berkembang budaya adiluhung, dan mempunyai makna dalam kehidupan diantaranya yaitu penggunaan kain batik sebagai busana dan sebagai bahan karya seni.

Menurut R. Soeprapto dalam bukunya *The Art of Batik* pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokro Kusumo sekitar tahun 1613 sampai 1645, beliau sangat mencintai karya-karya seni batik dengan simbol yang mempunyai arti yang dalam mengenai falsafah hidup. Dari hasil peninggalan (warisan) itu sangat mempengaruhi perkembangan batik di Yogyakarta dan sekitarnya. Beberapa motif batik (ragam hias) selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu upacara ritual, batik-batik itu berfungsi untuk upacara perkawinan, untuk memperingati dan menandai kelahiran pertama, menyambut tamu, upacara kematian serta dapat digunakan sebagai pengobatan bagi orang yang menderita sakit oleh seorang tabib. (Riyanto *et al.*, 1977: 9)

Batik-batik dari keraton Yogyakarta mempunyai kekhasan dan keasrian masing-masing, yang dapat dibedakan berdasarkan perwujudannya. Kain batik Yogyakarta lebih banyak berlatar belakang latar putih cerah dan menampilkan perbedaan warna yang tajam antara

biru nila dan coklat soga. (Edlesan & Damais, 1990: 31) Dari motif dan warnanya, Batik Yogyakarta sangat dipenuhi oleh nilai keasrian dan filosofi yang tinggi.

Dalam penciptaan karya yang diajukan saat ini menggunakan motif batik *Grompol* dan *Sido Asih*. *Grompol* berarti berkumpul atau bersatu, Menurut Djoemena Nian (1990: 23-24). Filosofi dengan penggunaan bahan dasar kain *Grompol* dapat diharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik, seperti rezeki, keturunan dan kebahagiaan hidup. Kamar pengantin yang menggunakan kain *Grompol* diharapkan dapat memberikan doa bagi sepasang pengantin terutama dalam kebahagiaan hidup dan keturunannya. Di samping *Grompol*, juga digunakan kain batik *Sido Asih*. Di dalam buku katalog batik Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI (1977: 38) disebutkan bahwa *Sido Asih* mempunyai makna menjadi sayang, dipercaya selanjutnya pemakai dari kain batik tersebut akan dapat disayang oleh setiap orang.

Dalam penyelenggaraan upacara pengantin salah satu acara sakral adalah acara *panggih* atau bertemunya calon pengantin pria dan wanita atau sang raja sehari, dan selanjutnya sang pengantin akan ditempatkan dalam suatu ruang khusus, yaitu peraduan di kamar pengantin. Dalam budaya barat kamar pengantin umumnya menggunakan salah satu kamar mewah di suatu tempat yang sangat khusus, seperti di hotel, rumah pribadi, dan sebagainya, dan selanjutnya dirubah menjadi singgasana atau peraduan raja sehari. Berbeda dengan kehidupan di

keraton, khususnya di Yogyakarta. Di bangunan keraton, ruangan yang ada telah didesain dengan macam-macam keperluan, antara lain ruangan untuk upacara khitanan, *tetesan*, ruang *keputren*, ruang semedi dan salah satunya yang digunakan sebagai acuan di sini adalah kamar pengantin. Dari kamar pengantin yang ada di keraton itulah selanjutnya berkembang karya seni dan budaya, untuk dapat meniru dan membuat kamar pengantin yang indah, mewah, tetapi masih memperhatikan dan mementingkan simbol-simbol dari bahan dasar yang digunakan untuk menghias kamar pengantin tersebut.

Keindahan yang kita temui pada motif batik melalui panca indera adalah termasuk keindahan visual. Pada motif-motif batik klasik disamping keindahan visual, terdapat pula keindahan yang berhubungan dengan nilai atau faham kesaktian, yaitu karena pada saat motif-motif berkembang didalam situasi atau lingkungan kesaktian budaya.

Nilai keindahan segi kesaktian budaya ini sebenarnya kita generasi sekarang tidak dapat secara persis merasakan nilai keindahan itu. Untuk sedikit mendekati pengertian tentang nilai keindahan yang bersifat magis itu, maka diuraikan melalui arti simbol-simbol itu pada ornamen-ornamen didalam motif dan dicoba menghubungkan dengan kepercayaan yang terdapat pada kesaktian budaya tersebut. (Susanto, 1980: 235)

Dalam penciptaan kamar pengantin yang diajukan dalam karya seni ini merupakan pembuatan peraduan di kamar tidur dan perlengkapannya, yaitu tempat tidur yang berukuran 2 x 1,6m, dengan sprei dan *bed cover*. Rempel penghias tempat tidur yang bermotif *Grompol* mengelilingi tempat tidur. *Bed cover* dengan motif *Sido Asih*, tirai transparan dengan kain sifon dipasang dengan *gawangan* sebagai *background* tempat tidur dan *rono* atau *divider* sebagai penghias di sisi

kiri dan kanan tempat tidur sebelah atas hiasan kayu berukir *lung-lungan* dengan isian bambu kuning, disusun berjajar sebagai pemanis. Semua ini dibuat dan dikombinasikan untuk mendapatkan karya seni yang indah, mewah, namun juga penuh dengan arti dan simbol. Penggunaan kain batik sebagai garapan teknik dan seni, khususnya yang digunakan untuk bahan dasar alternatif dekorasi kamar pengantin diharapkan akan dapat memperkuat tradisi budaya bangsa Indonesia.

Penggunaan kain batik tradisional akan lebih dapat menampilkan kekayaan warisan budaya Jawa, dan akan terlihat teknik, corak serta jenis dari bahan dasar kain batik itu sendiri. Semua itu kemudian dimaknai secara tersirat dan tersurat berbagai macam fungsi dan arti kain batik dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berfikir, identitas dan jati diri dari kebudayaan Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penataan kamar pengantin dengan peraduan yang baik dan menarik, mempunyai arti penting bagi suatu kehidupan, dan merupakan ruang yang mempunyai makna dan kenangan bagi sang raja sehari. Tata ruang pengantin secara psikologis pasti akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung baik pada diri pribadi sang pengantin, maupun kepada keluarganya. Dengan tata ruang pengantin yang anggun, modern, dilengkapi dengan simbol-simbol yang mengandung filosofi serta makna yang dalam, maka diajukan Tugas Akhir Penciptaan dengan mengambil judul :

“Grompol dan Sido Asih Sensasi Impian Peraduan”

B. Rumusan Ide Penciptaan

Kamar pengantin merupakan suatu paduan seni dan filosofi. Dekorasi kamar pengantin yang dianggap modern menggambarkan kemewahan dan keagungan yang menyertainya, serta kain saten bersih putih yang menyelimuti. Berbeda model dekorasi kamar pengantin yang ada di keraton Yogyakarta. Saat ini berkembang, ditiru, dan digemari oleh masyarakat adalah dekorasi kamar pengantin yang anggun, mewah, tetapi juga penuh dengan simbol yang mengikutinya. Kamar pengantin tidak cukup hanya dengan gemerlapan, renda-renda dan dipelisir dengan benang emas. Kamar pengantin boleh mewah dan indah, tetapi harus dapat juga mengandung arti dan filosofi.

Kain batik mempunyai macam-macam motif, motif-motif tersebut secara spiritual mempunyai maksud untuk dapat memberikan kekuatan dan bimbingan kepada pemakainya. Dengan menggunakan kain batik dengan simbol-simbolnya diharapkan akan didapat sarana bimbingan mental, pembentukan watak, dan akan dapat memberikan pengarahan hidup untuk menuju kesempurnaan hidup, yang diungkapkan dengan kiasan-kiasan dalam bentuk simbol di kain batik tersebut (Edelson, 1990: 23).

Sumber ide tersebut dapat diolah sesuai dengan imajinasi yang berkembang melalui luapan dan ungkapan ekspresi penulis, sehingga akan diperoleh hasil karya baru. Dengan demikian muncul rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Mengapa mengangkat kembali motif batik *Grompol* dan *Sido Asih*
2. Bagaimana ide penciptaan dapat divisualisasikan dalam karya seni suatu peraduan di kamar pengantin yang dapat memberikan sensasi dengan penuh filosofi.

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru. (Sumartono, 1992: 2)

Rasa nikmat indah timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan menjadi kesan, dan selanjutnya dapat dinikmati oleh perasaan kita. Keadaan ini disesuaikan dengan usulan pembuatan karya akhir yang diajukan. Kamar Pengantin modern yang umum dibuat dari bahan yang mewah dan mahal harganya, akan diubah menjadi kamar pengantin yang dihiasi dengan kain batik yang mempunyai arti dan filosofi yang adiluhung.

Unsur Orisinalitas: merupakan satu ciri dari tuntutan seni rupa modern, bahwa orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menjadi bagian dari tuntutan untuk menuju kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya. (Mamannoor, 2002: 129)

Sepasang suami istri yang baru saja mengikat perjanjian untuk sehidup semati, mengikat janji menjadi pasangan sejati, memakai tempat peraduan dengan menggunakan bahan dasar kain batik yang mempunyai arti dan filosofi adiluhung. *Sido Asih, Grompol, dan divider*

kayu ukir berjumlah 6 buah dengan isian bambu kuning diharapkan sang raja sehari dapat hidup rukun, *kaken-kaken*, *ninen-ninen*, bahagia lahir batin dan saling mengasihi.

Dari runtutan ulasan ini jelas usulan pengajuan penciptaan karya ini adalah belum pernah dipublikasikan dan diajukan oleh peneliti lain, memiliki nilai orisinalitas sebagai sebuah hasil perenungan, eksplorasi dan kristalisasi pribadi.

Secara menyeluruh bentuk pelaminan dan batik yang digunakan sebagai elemen artistik memiliki spesifikasi yang sengaja ditonjolkan yaitu motif-motif *Grompol* dan *Sido Asih*, ini tampak dalam bagian-bagian yang menjadi tema atau topik ataupun ide visual yang ditampilkan secara utuh, yaitu untuk memadukan ciri-ciri tradisi memiliki nilai-nilai estetis yang khas. Juga ditampilkannya bentuk-bentuk *rono* atau divider yang tersusun berirama, adalah upaya untuk memunculkan aura atau karakter dari pelaminan yang disajikan. Penyederhanaan dekorasi dilakukan dengan cara memilih tanda dari bagian-bagian motif yang dipandang dapat merepresentasikan gagasan. Penyederhanaan karya ini dengan cara mengeliminasi ragam hiasnya ataupun mengambil susunan partisi yang minimalis, yang dalam prosesnya sudah melalui tahap kristalisasi, selanjutnya dijadikan sebagai wahana komunikasi dengan orang luar.

D. Tujuan dan Manfaat

Untuk mengenali dan menafsirkan unsur-unsur keindahan dalam penciptaan karya seni sangat dibutuhkan penerapan semua pengetahuan, kemudian direnungkan, dipikirkan dan selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk karya. Selanjutnya, diusahakan agar karya seni yang diajukan, yaitu karya seni peraduan di kamar pengantin dengan menggunakan bahan dasar kain batik dengan motif *Grompol* dan *Sido Asih*, dapat dikembangkan ke arah karya seni yang bernafaskan pembaharuan, sebagaimana karya seni yang dapat mengikuti zaman atau modern.

Menurut Jie On (2006: 3): Modern sebuah kata yang sudah melekat dalam keseharian manusia, kata yang tidak lagi berlaku hanya bagi dunia seni dan desain saja. Kata "modern" sering kali terselip diantara pembicaraan kita mengenai filosofi, bahkan gaya hidup secara global, kata ini begitu merasuk kedalam dunia lain yang ingin dicapai manusia, dunia yang serba baru, serba asyik, serba maju dan yang pasti serba modern.

Kegunaan penciptaan karya seni ini, selanjutnya akan dapat memperkaya khasanah seni tekstil Indonesia, yaitu dengan pembaharuan bentuk artistik dan variasinya dalam mode maupun kandungan filosofinya. Secara otomatis karya seni ini diharapkan akan bisa memberikan kepuasan batin, mengungkapkan perasaan dan mengembangkan kreativitas yang bertujuan untuk menghasilkan karya yang adiluhung.

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan seni kriya tekstil sebagai karya dalam tugas akhir dengan judul "*Grompol dan Sido Asih Sensasi Impian Peraduan*" adalah:

- a. Dapat memperluas dan meningkatkan daya apresiasi seni batik, sehingga karya seni batik dapat lebih meningkat corak dan ragamnya.
- b. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang ornamen motif batik yang penuh dengan filosofi.
- c. Dapat menciptakan suatu kreasi tempat peraduan yang menggabungkan gaya-gaya peraduan modern dengan sentuhan artistik tradisi, dalam hal ini batik.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penciptaan seni kriya tekstil berupa peraduan di ruang pengantin yaitu:

- a. Memperkaya khasanah dan merangsang perkembangan seni kriya tekstil di Indonesia dengan mengangkat motif-motif batik dengan filosofi yang tepat dengan tujuan pemakaian.
- b. Mendapatkan bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif dari macam dan jenis batik yang digunakan untuk peraduan kamar pengantin.
- c. Menambah perbendaharaan tentang bentuk-bentuk kreatif tempat peraduan pengantin yang bernuansa tradisi tetapi penuh filosofi dan memiliki kesan modern.

- d. Secara pribadi, penciptaan ini diharapkan sebagai sarana meningkatkan kemampuan mencipta yang akan memberikan manfaat umpan balik dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreativitas berikutnya.

